1.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peran besar dalam pertumbuhan ekonomi, penyerap tenaga kerja, dan penyumbang devisa negara. Padi merupakan komoditas pangan utama yang memiliki nilai strategis yang sangat tinggi, sehingga perlu diperhatikan dengan baik penanganan dalam meningkatkan produksinya. Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani dan beras sebagai makanan pokok, masyarakat Indonesia menjadikan padi sebagai komoditi yang sangat penting untuk terus ditingkatkan produktivitasnya

Menurut data Badan Pusat Statistik (2023), produksi padi Indonesia dalam kurun waktu 10 tahun terakhir cenderung menurun. Di tahun 2012 volume produksi padi nasional mampu mencapai lebih dari 69,05 juta ton gabah kering giling (GKG). Jumlah tersebut kemudian mengalami peningkatan lagi menjadi 81,07 juta ton GKG di tahun 2017. Namun setelah terjadinya kenaikan yang signifikan tersebut, padi nasional mengalami penurunan yang sangat drastis di tahun 2018 menjadi hanya 54,64 juta Ton GKG, dan turun lagi menjadi 54,41 juta Ton GKG di tahun 2021. Terakhir pada tahun 2022 produksi padi mengalami kenaikan namun sangat tipis hanya 54,74 juta Ton GKG. Pencapaian ini sangat tipis dibandingkan produksi padi nasional satu dekade lalu.

Penurunan dan fluktuasi produksi padi nasional juga tercermin di tingkat daerah, termasuk di Provinsi Jawa Tengah yang merupakan salah satu lumbung padi nasional. Meskipun Jawa Tengah memberikan kontribusi besar terhadap produksi padi nasional, namun produktivitas padi belum merata di seluruh kabupaten. Kabupaten Kendal merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki potensi lahan sawah cukup dan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani padi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Kendal (2023), luas panen padi sawah mencapai 34.986,72 Ha dengan produktivitas rata – rata sebesar 55,78 kw/ha dan total produksi sebesar 195.155,13 ton. Namun demikian, produktivitas padi antar kecamatan di Kabupaten Kendal menunjukkan variasi cukup besar. Beberapa kecamatan telah mencapai produktivitas tinggi, sementara kecamatan lainnya masih mengalami produktivitas yang berfluktuasi dan

belum optimal. Berikut data hasil produksi dan produktivitas padi sawah Kabupaten Kendal.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Padi Sawah Kabupaten Kendal Tahun 2023

Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produktivitas (kw/ha)	Produksi (ton)
Plantungan	1840.32	49.23	9059.68
Sukorejo	648	49.82	3228.53
Pageruyung	943.68	49.7	4690.56
Patean	1625.28	49.77	8088.41
Singorojo	942.72	49.18	4636.69
Limbangan	2720.64	49.73	13529.38
Boja	3484.8	52.28	18217.33
Kaliwungu	1093.44	53.7	5871.99
Kaliwungu Selatan	850.56	52.62	4475.91
Brangsong	2124.48	58.85	12503.25
Pegandon	1335.84	57.81	7722.1
Ngampel	1777.92	57.08	10148.12
Gemuh	979.2	56.79	5560.75
Ringinarum	554.88	55.16	3060.46
Weleri	1903.68	57.53	10952.27
Rowosari	3533.76	62.98	22255.49
Kangkung	1985.28	60.93	12095.52
Cepiring	2155.2	60.35	13006.15
Patebon	2454.72	58.89	14456.94
Kendal	2032.32	57.06	11595.6
Kabupaten Kendal	34986.72	55.78	195155.13

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kendal, 2023

Kecamatan Patebon merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kendal yang produksi padinya menunjukkan kondisi yang naik turun. Pada tahun 2023, Kecamatan Patebon memiliki produksi 14.456,94 ton relatif tinggi dibandingkan rata – rata kecamatan lain, berdasarkan data program di tahun 2024 hasil produksinya 12.507,2 ton dengan luas panen 2.085 ha, dan pada tahun 2025 hasil produksinya 12.387,27 ton dengan luas panen 2.235,36 ha. Fluktuasi produksi padi di Kecamatan Patebon tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan luas lahan, tetapi juga dari teknis dan sosial yang terjadi di tingkat petani. Berdasarkan kondisi di lapangan, serangan organisme pengganggu tanaman (OPT), seperti hama wereng dan penyakit blast, masih sering terjadi pada musim tanam tertentu, terutama pada

lahan dengan sistem budidaya konvensional dan jarak tanam yang terlalu rapat. Selain itu, penerapan pemupukan berimbang belum optimal karena rendahnya kesadaran petani serta keterbatasan modal, yang berdampak pada pertumbuhan tanaman dan hasil panen. Selain itu, keterbatasan jumlah penyuluh pertanian menyebabkan intensitas pendampingan kepada petani belum optimal, sehingga penerapan inovasi teknologi belum merata. Akibatnya, penerapan sistem tanam jajar legowo sebagai teknologi peningkatan produksi padi belum sepenuhnya diadopsi oleh petani karena keterbatasan pengetahuan, kebiasaan turun – temurun, serta kekhawatiran terhadap risiko kegagalan panen.

Sebagai upaya untuk meningkatkan produksi padi, Dinas Pertanian Kabupaten Kendal mendorong penerapan inovasi teknologi budidaya padi, salah satunya melalui sistem tanam jajar legowo. Sistem tanam jajar legowo diharapkan mampu meningkatkan produksi padi melalui peningkatan populasi tanaman, pemanfaatan sinar matahari secara optimal, serta peningkatan efisiensi pemupukan dan pengendalian hama dan penyakit. Kecamatan Patebon menjadi salah satu sasaran penerapan kebijakan tersebut berdasarkan kondisi produksi padinya yang belum stabil dan belum sepenuhnya didukung oleh penerapan teknologi budidaya yang optimal.

Namun demikian, berdasarkan kondisi lapangan, penerapan sistem tanam jajar legowo belum sepenuhnya diadopsi oleh seluruh petani. Rendahnya partisipasi petani dalam kegiatan kelompok tani diduga berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi petani yang masih terbatas, terutama keterbatasan modal, pendapatan usahatani yang relatif rendah, serta skala lahan yang sempit. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian petani kurang aktif dalam mengikuti kegiatan penyuluhan dan diskusi kelompok, serta petani cenderung berhati – hati dalam mengadopsi teknologi baru yang dianggap membutuhkan tambahan biaya dan tenaga kerja. Selain itu, masih sangat rendahnya kesadaran petani terhadap penerapan budidaya padi secara tepat, seperti penggunaan pupuk berimbang dan penggunaan jarak tanam sesuai rekomendasi dan yang menyebabkan sistem tanam jajar legowo belum diterapkan secara konsisten. Dari kondisi sosial petani, minimnya partisipasi yang berdampak pada terbatasnya akses informasi dan pendampingan teknis, yang pada akhirnya peningkatan produktivitas padi di Kecamatan Patebon belum tercapai

secara maksimal. Menurut Mosher (1992), bahwa adopsi inovasi merupakan proses melibatkan tahap mengenal dan akhirnya menerima atau menolak suatu inovasi, yang dipengaruhi oleh karakteristik inovasi dan kondisi sosial ekonomi petani. Faktor sosial seperti dukungan kelompok tani, peran penyuluh pertanian, dan interaksi sosial petani, serta faktor ekonomi seperti pendapatan dan biaya produksi berperan penting dalam menentukan keputusan petani dalam menerapkan inovasi. Dari hasil observasi awal dan data sekunder menunjukkan bahwa petani yang memiliki Pendidikan lebih baik, aktif dalam kelompok tani, serta kondisi yang relatif stabil cenderung lebih cepat menerima inovasi dibandingkan petani dengan keterbatasan sumber daya.

Perbedaan karakteristik sosial ekonomi, persepsi petani pada inovasi dan partisipasi petani diduga menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menerapkan sistem tersebut. Hingga saat ini, secara spesifik menganalisis bahwa pengaruh faktor sosial ekonomi, sifat inovasi, dan partisipasi petani terhadap penerapan sistem tanam jajar legowo di wilayah ini masih terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengkaji secara mendalam pengaruh faktor sosial ekonomi, sifat inovasi, dan partisipasi petani terhadap penerapan sistem tanam jajar legowo di Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal.

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

a. Bagaimana faktor sosial ekonomi petani padi dalam penerapan sistem tanam jajar legowo di Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal?
b. Bagaimana persepsi petani pada inovasi penerapan pola tanam jajar legowo di Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal?
c. Bagaimana tingkat partisipasi petani dalam penerapan pola tanam jajar legowo di Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal?
d. Bagaimana pengaruh faktor sosial ekonomi, sifat inovasi serta partisipasi petani terhadap penerapan pola tanam jajar legowo di Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

a. Menganalisis faktor sosial ekonomi petani padi dalam penerapan pola tanam jajar legowo di Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal.
b. Menganalisis persepsi petani pada inovasi penerapan pola tanam jajar legowo di Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal.
c. Menganalisis tingkat partisipasi petani dalam penerapan pola tanam jajar legowo di Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal.
d. Menganalisis pengaruh faktor sosial ekonomi, sifat Inovasi serta partisipasi petani terhadap penerapan pola tanam jajar legowo di Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang kompeten.

1. Bagi pemerintah dan pihak terkait: penelitian ini dapat memberikan informasi dan rekomendasi tentang penerapan teknologi dalam budidaya padi serta pengembangan kelompok tani. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam memberikan dukungan dan fasilitas bagi penyuluh pertanian, petani dan kelompok tani di Kabupaten Kendal.
2. Bagi Petani dan Kelompok Tani: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan motivasi mengenai manfaat dan tantangan yang dihadapi oleh kelompok tani. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan introspeksi bagi petani dan kelompok tani dalam mengembangkan kapasitas diri mereka, serta sebagai referensi untuk meningkatkan kesejahteraan dan produktivitas pertanian di wilayah tersebut.
3. Bagi Peneliti selanjutnya, sebagai sumber informasi bagi peneliti selanjutnya untuk dapat dipergunakan sebagai referensi pada penelitian selanjutnya.